

PEER ASSESSMENT MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS ESP

Arik Susanti, Anis Trisusana
ariksusanti@unesa.ac.id, anistrisusana@unesa.ac.id
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRACT

The paper presents the effectiveness of peer assessment in teaching English for Specific Purposes (ESP) in the classroom. It was qualitative research since the purpose of the study is to describe the students' writing competence. This research shows how students become active participants in the learning process and are asked to contribute in providing assessment criteria and feedback. In writing skill, students learn how to assess their friends' work. It enables them to raise their awareness and develop their communication skill. As a result, most of the students get good score in their writing and it is an effective way in the process of teaching and learning ESP. Sum up, enjoyable classroom environment will give good effect toward the learning process and students' result.

Key Words: *Writing, peer assessment, English for Specific Purposes*

PENDAHULUAN

Penilaian mempunyai peranan yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis untuk Bahasa Inggris dengan tujuan tertentu (English for Specific Purposes). Dengan melakukan penilaian kinerja maka dosen dapat mengukur kemampuan mahasiswa untuk mengetahui apakah tujuan pembelajarannya tercapai, terutama pada aspek ketrampilan berbahasa. Untuk mengukur ketrampilan menulis mahasiswa salah satu jenis penilaian yang digunakan adalah penilaian kinerja.

Ketrampilan menulis akademik for ESP merupakan salah satu ketrampilan yang dibutuhkan oleh mahasiswa agar ketika mereka lulus dari universitas mereka siap untuk masuk dunia kerja (Lavrysh, 2016). Selain itu, mereka juga mampu menggunakan ketrampilan berbahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja. Mengetahui pentingnya keterampilan menulis maka Jurusan Ilmu Gizi mengajarkan mata kuliah Bahasa Inggris untuk ESP dengan tujuan setelah mengikuti perkuliahan ini mahasiswa dapat menggunakan ketrampilan berbahasa dalam dunia kerja setelah mereka lulus dari perguruan tinggi.

Namun demikian, sebagian besar mahasiswa mempunyai pendapat bahwa ketrampilan menulis merupakan ketrampilan yang sulit. Pada umumnya mereka kesulitan untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan. Selain itu, mereka juga

berpendapat bahwa mereka kesulitan untuk menggali ide-ide apa saja yang harus mereka tulis. Hal ini disebabkan karena mahasiswa kurang sekali dalam membaca artikel atau bahan bacaan yang ditulis dalam Bahasa Inggris. Kesulitan lainnya yang dihadapi oleh mahasiswa adalah penggunaan tata Bahasa atau grammar. Pada umumnya, mereka ketika menyusun kalimat tidak ada predikat atau verb, terutama untuk penggunaan *tobe*. Hal ini disebabkan karena cara berpikir mahasiswa masih menggunakan cara berpikir dengan menggunakan konsep Bahasa Indonesia. Diketahui bahwa di dalam Bahasa Indonesia tidak ada istilah *tobe (linking verb)*. Selain itu, kesalahan yang sering muncul ketika mahasiswa membuat tulisan adalah penggunaan tanda baca atau *mechanic* (seperti tanda baca, penggunaan huruf besar atau kecil).

Selain permasalahan diatas, faktor lain yang menyebabkan mahasiswa tidak suka dengan kegiatan menulis adalah cara dosen memberikan penilaian. Pada umumnya, dosen masih menggunakan model assessmen atau penilaian yang masih bersifat satu arah saja, yaitu penilaian itu hanya dilakukan oleh dosen itu sendiri. Misal, ketika dosen meminta siswa untuk menulis, hasil pekerjaan mahasiswa tersebut akan dikoreksi oleh dosen dan diberikan nilai atau skor. Dosen jarang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk merevisi hasil pekerjaan. Penilaian seperti ini, yang dapat memicu mahasiswa menjadi tidak senang dengan kegiatan menulis. Padahal, menulis adalah aktivitas yang kompleks yang harus dilakukan secara bertahap.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, salah satu strategi yang digunakan adalah menilai tulisan siswa dengan teknik peer assessment. Peer assessment merupakan penilaian antar teman. Ini berarti, proses penilaian dalam pembelajaran menulis akan melibatkan siswa lain yang tingkatannya sama (Bostock, 2000: Zulharman, 2007). Ada banyak keuntungan yang dapat diperoleh dengan menggunakan teknik penilaian teman sejawat. Pertama, penggunaan peer assessment dapat meringankan tugas guru untuk menilai proses kelompok (Lie, 2003). Wheather (2005) dan (Sad, 2017) menyatakan bahwa peer assessment dapat mendorong siswa untuk lebih kritis dalam menganalisa tulisannya, membantu mengklarifikasi kriteria asesmen, melatih kemampuan pengambilan keputusan, mengukur apa yang harusnya diukur, mengurangi beban dalam menilai, menjadikan penilaian sebagai bagian dari proses

pembelajaran dan menekankan pada proses bukan hanya produk. Black et al. (2004) juga menyatakan bahwa peer assessment mengajarkan peserta didik untuk bersikap terbuka untuk menerima kritikan teman terhadap pekerjaannya. Jadi, kritikan atau komentar tidak hanya diberikan oleh guru tetapi juga oleh teman sejawat. Ini berarti ketika siswa tidak paham terhadap apa yang dijelaskan guru, siswa dapat bertanya dengan temannya. Dengan kondisi seperti ini siswa menjadi lebih nyaman dan tidak merasa tertekan ketika mereka diminta untuk menulis yang bersifat akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Reinhartz dan Beach (1997) yang menyatakan bahwa peer assessment mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan bekerja kelompok.

Dengan menggunakan peer assessment, siswa berlatih untuk berkomunikasi, menulis dan melaporkan apa yang dimaksudnya. Dengan kata lain, peer assessment dapat dikatakan sebagai bagian dari assessment formatif karena peer assessment memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat. Penerapan peer assessment dalam proses pembelajaran dapat mengembangkan kecakapan kognitif dan kecakapan sosial siswa (Zainul, 2001) karena peer assessment adalah assessment faktual (authentic assessment) yang dapat dikelompokkan dengan the *Reciprocal Teaching* dan atau *Feedback* daripada kecakapan yang diukur dan dinilai.

Menurut Zuharman (2007) ada beberapa langkah yang harus disiapkan agar pelaksanaan pembelajaran menulis dengan peer assessment dapat berjalan dengan baik dan lancar. Pertama, guru/dosen harus menyampaikan maksud dan tujuan peer assessment kepada semua partisipan yang terlibat, 2). Kriteria penilaian harus dikembangkan dan disampaikan kepada partisipan, 3). Pelatihan perlu dilakukan untuk semua partisipan, 4). Hasil penilaian perlu dimonitor. Untuk menghindari subjektivitas penilaian siswa perlu dilakukan penilaian oleh guru/dosen yang bertujuan sebagai pembandingan.

Selain memiliki kelebihan, peer assessment juga mempunyai kelemahan. Rustaman (2003) mengidentifikasi adanya kelemahan yaitu: (1) penilaian yang tidak konsisten; (2) adanya kekhawatiran terhadap rasa bersalah; (3) memungkinkan timbulnya konflik antar anggota kelompok; (4) adanya perbedaan grades antar siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimana kemampuan menulis English for ESP untuk mahasiswa Prodi Ilmu Gizi? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana kemampuan menulis ESP mahasiswa

Prodi Ilmu Gizi dengan menggunakan teknik peer assessment sehingga subyek dalam penelitian ini adalah 31 mahasiswa Prodi Ilmu Gizi. Instrumen yang digunakan adalah rubrik penilaian menulis yang terdiri dari organization, mechanic dan tata bahasa (grammar). Penelitian ini dilaksanakan kurang lebih selama satu bulan dan data dianalisis dengan menggunakan statistic sederhana dan dideskripsikan secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis ESP mahasiswa dapat dilihat dari 2 aspek yaitu aspek kerangka berpikir dan hasil belajar. Untuk mengetahui kerangka berpikir mahasiswa dalam menulis ESP dari aspek organisasi, tata bahasa dan penggunaan tanda baca. Untuk organisasi kerangka berpikir dibagi menjadi beberapa aspek yang meliputi judul, Sedangkan untuk tata Bahasa dibagi menjadi 3 yang meliputi kalimat sederhana, kalimat gabungan dan kalimat kompleks. Berdasarkan dari kerangka berpikir mahasiswa dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1
Hasil menulis mahasiswa dilihat dari kerangka berpikir

Keterangan	Prosentase
Organisasi	
Judul	98,06
Latar belakang masalah	92,903
Kajian Pustaka	98,71
Metode Penelitian	83,226
Hasil dan pembahasan	98,065
Kesimpulan	99,355
Saran	79,355
Tanda baca	79,355
Tata bahasa	
Kalimat sederhana	84,516
Kalimat gabungan	84,516
Kalimat kompleks	78,71

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa untuk mengetahui kerangka berpikir mahasiswa dalam menulis akademik sudah sangat bagus. Hal ini dapat dilihat pada aspek judul, latar belakang masalah, kajian pustaka, hasil dan pembahasan serta

kesimpulan dengan prosentase sebesar 92-99%. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa dapat menuliskan pada aspek tersebut dengan sangat bagus.

Selain itu, mahasiswa dapat mengembangkan kerangka berpikir dengan baik pada aspek metode penelitian, penggunaan kalimat sederhana dan kalimat gabungan dengan prosentase 83-84%. Sedangkan pada aspek saran, tanda baca serta penggunaan kalimat kompleks dalam menulis akademik dapat dikatakan cukup baik dengan rata-rata prosentase adalah 78-79%.

Untuk kriteria hasil menulis mahasiswa dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Hasil Menulis Akademik

Rentang skor	Jumlah mahasiswa	Prosentase
70-74	3	9,68
75-79	9	29
80-84	13	41,9
85-100	6	19,4

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hampir 61,3% mahasiswa mendapat nilai yang sangat baik yaitu berada di antara 80-100. Sedangkan 29% mahasiswa mendapat nilai antara 75-79 dan dapat dikategorikan B+. Dan yang terakhir, sebanyak 9,68% mendapat nilai 70-74 dan dapat dikategorikan dalam baik.

Dari hasil penelitian diatas, dapat dijelaskan bahwa peer assessment dapat mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis. Dalam hal ini, mahasiswa belajar bagaimana mereka harus memperhatikan tulisan temannya berdasarkan dengan rubrik yang telah diberikan oleh guru. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Sad, 2017) yang menyatakan bahwa dengan menerapkan peer assessmen siswa belajar tidak hanya berpikir kritis tetapi juga berpikir obyektif ketika mahasiswa harus membuat keputusan terkait dengan penilaian yang dilakukan terhadap pekerjaan temannya. Berdasarkan rubrik yang berada di tangan mereka, mahasiswa belajar untuk menganalisa tulisan temannya yang dilihat dari aspek organisasi, tanda baca serta tata bahasa. Setelah itu, mahasiswa juga belajar bagaimana mengklarifikasi kriteria dalam assessmen sebelum mereka mengambil keputusan dalam pemberian skor yang ada dalam rubrik penilaian menulis (Wilson, 2002). Dengan menerapkan proses pembelajaran seperti ini maka dapat mendorong mahasiswa untuk berkolaborasi dan bekerja sama dengan teman, Reinhartz dan Beach (1997). Ketika siswa tidak paham atau belum menegrti tentang apa yang akan dianalisis, siswa dengan sangat mudah dan

percaya diri bertanya kepada teman dan tidak langsung bertanya kepada guru. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik dapat belajar dalam kondisi yang menyenangkan dan tidak tertekan. Siswa yang ditanya akan dengan senang hati menjelaskan kepada teman yang belum paham sehingga peserta didik dapat belajar bagaimana berkomunikasi untuk menyampaikan pendapatnya serta menumbuhkan semangat untuk saling membantu.

Dalam penerapan pembelajaran menulis akademik, mahasiswa tidak hanya menekankan pada produk atau hasil akhir dari tulisan tersebut, tetapi lebih ditekankan pada proses belajar bagaimana menulis dengan baik. Ketika ada kekeliruan yang telah dibuat maka mahasiswa dapat merevisi berdasarkan masukan dari teman tersebut. Ketika mereka merevisi, hasil akhir dari tulisan tersebut kemudian diberikan kepada dosen untuk dinilai.

Ketika dosen menerapkan peer assessment dalam pembelajaran, dosen harus memberikan kriteria penilaian kepada mahasiswa sehingga mahasiswa menjadi tahu. Dengan mengetahui kriteria penilaian, mahasiswa dapat menulis akademik writing berdasarkan pedoman tersebut sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal. Berdasarkan hasil penilaian diatas dapat dijelaskan bahwa hasil belajar mahasiswa dapat dikatakan sangat bagus dan bagus karena rentang skor yang diperoleh antara 74-95. Ini menunjukkan bahwa peer assessment sangat efektif untuk diterapkan meskipun kadang ada subjektivitas dari mahasiswa.

CONCLUSION/SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan peer assessment dapat meningkatkan motivasi belajar mahasiswa yang dapat berdampak pada hasil belajar mahasiswa. Dengan menggunakan peer assessment pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, tugas guru menjadi berkurang karena sebelum dikumpulkan ke guru, mahasiswa melakukan peer assessment. Dari hasil peer assessment, guru baru dapat memberikan penilaian dari hasil tulisan mahasiswa. Direkomendasikan untuk melakukan penelitian tentang assessment baik itu self assessment atau self assessment yang dapat menumbuhkan keaktifan dan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, P., Harrison, C., Lee, C., Marshall, B., and William, D. (2004). *Working Inside The Black Box: Assessment for learning in The Classroom*. (Online). http://www.defause.cse.Ucla.edu/DOCS/pb_wor_2004.
- Bostock, S. (2004). *Peer Assessment*. (Online). Tersedia: <http://www.iml.uts.edu.au/assessment/student/peer.html>
- Grez, L.D., Valcke, M., and Roozen, I. (2012). How effective are self- and peer assessment of oral presentation skills compared with teachers' assessment?. *Active Learning and Higher Education*. 13(2) 129-142.
- Lavrysh, Y. (2016). Peer and Self-Assessment At Esp Classes: Case Study. *Advanced Education*, 0(0), 60–68. <https://doi.org/10.20535/2410-8286.85351>
- Lie, L.Y. and Angelique, L. (2003). *Implementing Effective Peer Assessment*. (Online). Tersedia: <http://www.cdtl.nus.edu.sg/brief/v6n3/sec4.htm>
- Reinhartz, J & Beach, D.M. (1997). *Teaching and Learning in The Elementary School: Focus on Curriculum*. New Jersey: Practice-Hall.
- Rustaman, N.Y., Yudianto, S.A., dan Rochintaniawati, D. (2003). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: JICA IMSTEP: FPMIPA UPI.
- Sad, N. (2017). *TEACHING ASSESSMENT TO DEVELOP ESP STUDENTS* ' *Branislava Ličen , Vesna Bogdanović*. 15, 263–271.
- Wheater, C. (2005). Student Assessing Student: Case studies on peer assessment. (Online). Tersedia: <http://www.gees.ac.uk/planet/p15/cpw.pdf>.
- Zainul, A. (2001). *Alternative Assessment*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas terbuka.
- Zulharman. (2007). *Self and Peer Assessment sebagai Penilaian Formatif dan Sumatif*. (Online). Tersedia: <http://zulharman79.wordpress.com/2007/05/29/selfdan-peerassessment-sebagai-penilaian-formatif-dan-sumatif>